

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia hidup terbagi menjadi beberapa fase dalam setiap perjalanan hidupnya, yang berawal dari lahir, bayi, remaja, dewasa, lansia dan meninggal dunia, (Hurlock, 1980) mengatakan masa dewasa awal dimulai dari usia 18 - 40 tahun yang menuntut individu untuk mandiri, bekerja, membangun hubungan sosial dan tertarik dengan lawan jenis, kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresif dari seseorang. Kekerasan merupakan salah satu sub tipe agresif yang menunjuk pada bentuk - bentuk agresif fisik ekstrem. Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan psikis terhadap orang atau menjadikan seseorang kepemilikannya sendiri dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hammock, 2002) yang menyatakan bahwa dimensi dari sebuah keseriusan dan lamanya jangka waktu dalam berpacaran memiliki hubungan dengan adanya sebuah tingkat agresivitas dalam hubungan pacaran, walaupun didalamnya terdapat beberapa faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Perilaku kekerasan bukan hanya terjadi di kalangan yang sudah berumah tangga, akan tetapi ada juga kekerasan yang terjadi di kalangan sepasang kekasih, hubungan sepasang kekasih adalah hubungan yang bersifat dua arah yaitu dimana dua orang yang saling membangun komitmen lebih dalam tentang hubungan tersebut akan dibawa kemana.

Sering kali kita memikirkan akan menikahi orang yang sedang menjalin hubungan dengan kita saat ini, dalam hubungan pacaran kita harus membangun yang namanya komunikasi yang baik dengan pasangan kita masing - masing dan komunikasi itulah yang membuat kita semakin mengerti satu sama lain, saling percaya dan terbuka dengan pasangan kita adalah salah satu cara untuk mendiskusikan bagaimana cara menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dengan cara yang sehat, kita harus mengetahui bagaimana sifat pasangan kita, apa yang dia tidak suka, dan apa yang dia suka, ditambah dengan adanya waktu pendekatan sebelum berpacaran (PDKT) menambah rasa atau feeling terhadap masing -

masing orang yang akan kita jadikan sebagai pacar atau kekasih nantinya. Apabila kita tidak dapat mendiskusikan dengan baik perihal masalah yang sedang di hadapi maka kekerasan itu akan timbul terus - menerus seiring berjalannya waktu.

Tidak sedikit dari pasangan kekasih yang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pasangannya, kekerasan dalam pacaran atau *abuse relationship*, (wishesa, 2014) mengemukakan bahwa kekerasan dalam masa pacaran (*abuse relationship*) adalah kekerasan atau ancaman yang dilakukan oleh pasangan yang belum mengikat hubungan mereka ke jenjang pernikahan terhadap pasangan yang masih dalam konteks berpacaran atau tunangan.

Kebanyakan kasus yang menjadi korban atas kekerasan pada hubungan sepasang kekasih ini adalah perempuan, karena biasanya perempuan sering kali dianggap makhluk yang lemah dan memiliki kedudukan yang lebih rendah di bandingkan dengan laki - laki, penekanan terhadap perbedaan gender sering memicu tindak kekerasan terhadap wanita, laki - laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki - laki memiliki kekuasaan yang lebih besar atau mendominasi dalam hubungan yang dijalani, sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki - laki (Santrock, 2002).

Kekerasan dalam hubungan sepasang kekasih ini sangat merugikan bagi para perempuan karena sangat mengganggu bagi kesehatan fisik maupun psikis mereka, menurut pelaku kekerasan seringkali menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang sedang terjadi, perasaan yang menggebu - gebu itu hanya bisa tersalurkan lewat kekerasan tersebut dan jenis-jenis kekerasan yang biasanya dilakukan oleh pelaku.

Kekerasan yang dilakukan yaitu, kekerasan secara fisik biasanya kekerasan yang dilakukan seperti menendang, mendorong, mencengkram dengan keras pada tubuh pasangannya perbuatan melukai seperti itu biasanya pelaku tidak segan - segan melakukannya di depan umum atau ketika di keramaian orang sedang beraktivitas, kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan dan menjelek - jelekkan pasangannya seperti memanggilnya pelacur, gendut, goblok, berteriak,

membentak, dll, hal ini biasa dilakukan ketika di depan umum atau di pesan whatsapp, kekerasan ekonomi ini biasanya seperti meminta pasangannya untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangannya seperti meminta uang seenaknya sendiri dan meminta barang - barang yang dia inginkan, penganiayaan secara emosional atau mental (*emotional abuse*) menggertak, menggebrak meja, memukul dinding tepat di sebelah telinga perempuan atau korban, menguncimu, menatapmu dengan tatapan yang kejam, dan penuh amarah adalah cara laki - laki untuk membuat perempuan tersiksa secara batin, dibuat lemah, tak berdaya, hingga korban tidak mampu mencari pertolongan dari orang lain.

Kekerasan yang terakhir ada kekerasan secara seksual pada pasangan sangat fatal karena pelaku atau laki - laki akan memeluk, mencium, memaksa sang pacar untuk menyentuh bagian yang tidak diizinkan dan tidak menyukainya, hingga memaksa sang pacar untuk berhubungan intim dengan dirinya, biasanya ketika berhubungan intim dengan sang pacar dan akan merekamnya untuk bahan ancaman jika sang korban atau wanita tidak menuruti keinginannya.

Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan seperti mengontrol kamu harus bertemu siapa dan tidak boleh kemana, terlalu mengekang dan menaruh banyak curiga yang berlebih dan yang terakhir kekerasan spiritual yaitu dengan merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban dan memaksa korban agar meyakini sesuatu yang tidak dia inginkan dan juga memaksa melakukan ritual dan keyakinan tertentu. Perilaku kekerasan seperti itu memunculkan kecemasan dalam diri seorang perempuan yang kebanyakan umurnya masih terbilang muda atau remaja untuk diperlakukan seperti itu oleh pasangannya.

Kecemasan tersebut akan tampak ketika korban lebih banyak menyendiri, merasa ketakutan ketika bertemu dengan laki - laki, yang mengakibatkan depresi pada korban, hal buruk yang akan terjadi ketika korban merasa cemas terhadap hubungan yang mulai tidak seperti sewajarnya yaitu, pada saat korban melampiaskannya ke hal yang tidak baik, seperti mengonsumsi alkohol, menyakiti dirinya sendiri, tapi tidak sedikit yang merasa nyaman bersama pasangannya meskipun diperlakukan seperti itu, hal yang akan korban pikirkan

adalah merasa takut ditinggalkan atau dicampakan begitu saja oleh pelaku, biasanya korban akan menarik diri dari lingkungan masyarakat atau keluarganya, korban akan menutup - nutupi perlakuan yang saat ini dia alami terhadap orang terdekarnya maupun terhadap keluarga, kurangnya berat badan, banyaknya bekas luka yang di timbulkan karena terus - menerus di pukul, rambut yang rontok karena seringkali di jambak oleh sang pacar, depresi, stres pasca trauma, dan penyakit lainnya, bisa juga berakhir dengan bunuh diri, bisa juga penyalahgunaan alkohol dan obat - obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi dan tertekan.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat adanya kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018 meningkat 14% dari tahun sebelumnya. Peningkatan pengaduan atas kasus ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengungkapkan kasus kekerasan terhadap perempuan di lembaga - lembaga layanan. Tetapi masih banyak juga yang memilih untuk tidak melaporkannya dan memilih untuk mempertahankan hubungannya meskipun telah diperlakukan seperti itu oleh pasangannya, kebanyakan dari korban tindak kekerasan tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan dalam hubungan kekasih dan korban merasa bertanggung jawab atas hubungannya saat ini.

Meskipun telah disakiti korban akan menutupi keburukan pacarnya dari orang lain dan juga keluarga, konflik yang sedang terjadi adalah masalah pribadi yang orang lain tidak boleh ketahui, menurut (Scott, 2007) menyatakan bahwa sering kali dalam hubungan sepasang kekasih menggunakan tindak kekerasan sebagai jawaban atau penyelesaian dalam konflik hubungan romantis. Meskipun telah menerima tidak kekerasan terhadap pacarnya menurut kebanyakan korban itu adalah bagian dari konsekuensi dalam berpacaran.

Kekerasan bagi sebagian orang adalah hal yang wajar terjadi di setiap hubungan pacaran, mereka menganggap hal ini adalah suatu pengorbanan dalam ikatan cinta yang sewajarnya dilakukan setiap pasangan, korban membiarkannya karena menganggap tidak ada resiko besar yang menjadi konsekuensi “pembiaran” tersebut, konflik, dihina dan dipukul sudah biasa menurut dan hal

seperti itu merupakan tanda cinta kasih dari pasangan mereka dan juga bentuk rasa perhatian kepada pasangannya.

Korban kekerasan tidak menyadari bahwa dirinya dapat menjadi sebuah siklus yang berkelanjutan untuk waktu mendatang, jika hubungan tersebut berlanjut hingga ke jenjang pernikahan maka perilaku kekerasan yang terjadi ketika pacaran akan terbawa setelah menikah dan terus terulang (kekerasan dalam rumah tangga) perilaku kekerasan ini akan menimbulkan trauma psikis bagi korban kekerasan, kekerasan itu muncul karena cemburu yang berlebihan terhadap pasangan kita dan umur yang masih belum matang bagi pasangan kekasih, biasanya seperti tindakan yang sebenarnya tidak harus dilakukan akan tetapi di selesaikan secara sepihak oleh pelaku atau pacar, masa - masa muda seperti inilah yang mendorong remaja untuk bersikap agresif terhadap pasangannya, merasa sang pacar harus selalu menuruti apa kemauannya dan selalu ada untuknya, padahal sikap seperti ini yang membuat korban semakin tidak nyaman dan menjurus pada kekerasan fisik maupun verbal kepada korban.

Hal yang membuat perempuan luluh kembali kepada pasangannya adalah ketika pacar atau pelaku melakukan permintaan maaf kepada kekasihnya itu dan berjanji untuk tidak melakukan hal itu lagi, pelaku juga merubah situasi seperti berbuat baik kepada pacarnya agar situasi kembali seperti semula tidak terjadi apa-apa sebelumnya dan itu membuat perempuan mencoba untuk berfikir kembali dan memaafkan perbuatan pelaku atau biasa yang disebut dengan siklus kekerasan (Fraser, 2004). Dalam hukum sendiri tindak kekerasan yang terjadi pada hubungan sepasang kekasih ini masuk dalam pasal penganiayaan biasa (pasal 351 KUHP), penganiayaan ringan (pasal 352 KUHP), dan penganiayaan berat (pasal 354 KUHP), pasal - pasal tersebut menjelaskan bahwa sengaja menyebabkan perasaan tidak enak (penderitaan), rasa sakit, atau luka dengan sengaja maka bisa dipenjarakan dan apabila sampai mengakibatkan kematian maka akan dipenjara paling lama 10 tahun.

Berita terkini yang memberitakan adanya kekerasan yang terjadi pada hubungan sepasang kekasih yaitu di kutip dari liputan 6 yaitu cemburu buta pria asal Gorontalo hajar kekasih sampai babak belur pada Minggu (6/10/2019) pukul

03.30 WITA kelurahan Dulomo Selatan, kecamatan kota utara, Kota Gorontalo bermula ketika JMP berada dirumah temannya, JMP merasa kesal karena melihat VR berada dirumah temannya tersebut, JMP merasa cemburu dan juga kesal saat melihat vr berada dirumah temannya itu, ketika bertemu di lokasi tersebut JMP dan VR sempat cekcok tak berapa lama kemudian mereka beranjak dari lokasi tersebut dan mengantar VR menuju ke kosannya yang terletak di kelurahan Dulomo Selatan, setibanya di tempat kos mereka berduapun cekcok dan pelaku tak bisa membendung emosi lalu JMP melayangkan pukulan kearah wajah VR berkali - kali. Pukulan berkali - kali tersebut mengakibatkan wajah perempuan berparas cantik itu babak belur, luka lebam terdapat dibagian mata dan pipi, ”saya tidak mengetahui apa kesalahan saa. Saya hanya dijemput di rumah teman saya.di jalan saya ditampar. Kemudian saya diantar ke kos. “Saat itu kami sempat cekcok, tiba-tiba dia langsung memukuli saya tanpa sebab” menurut pengakuan korban Verawati. AKP Deni Muhtamar membenarkan tindak kekerasan tersebut dan kasus tersebut masih ditangani oleh pihak penyelidik Polres Gorontalo Kota.

Para korban juga harus mengetahui bahwa korban berada dalam *emotionally abusive relationship*, yaitu dimana pasangan kita tidak menghargai kita dalam semua aspek yang sedang dilakukan, ketika berada dalam abusive relationship maka terdapat beberapa ciri yang memperlihatkan tingkah laku pelaku ketika saat berbicara dengan nada yang ketus, sarkastik, meledek, sampai memanggil kita dengan nama - nama yang tidak pantas bahkan di tempat umum sekalipun, lalu kita sangat takut dengan kemarahannya bagi setiap orang sesekali marah adalah hal yang normal bagi setiap orang, akan tetapi jika pasangan kita sering kali marah tanpa ada alasan yang jelas maka kita juga harus berhati – hati.

Seharusnya kita dapat melihat kemarahan yang seperti apa yang akan dia lakukan terhadap kita, apakah kemarahan yang menggebu - gebu, merusak barang, dan dilanjutkan dengan pergi begitu saja, korban biasanya diancam ketika berargumen dengan pelaku seperti mengancam untuk memutuskan hubungan dengan korban, menyakiti secara fisik maupun verbal, atau bisa saja mengancam untuk bunuh diri. Korban kekerasan yang sering ditemui ditengah - tengah masyarakat adalah kekerasan secara verbal terhadap pasangannya, seperti kejadian

teman saya yang selalu mengalami hal tersebut ketika sedang konflik dengan pacarnya, saya sempat melihat isi percakapan dari pasangan tersebut, kata - kata dari pelaku sangatlah ketus dan tidak pantas untuk diucapkan terhadap pasangannya seperti contohnya panggilan pelacur, dasar anjing, wanita murahan.

Hal itu selalu terjadi ketika mereka bertengkar dan itu menyebabkan perempuan merasa tertekan akan hubungan tersebut dan tumbuh rasa cemas dalam hubungannya Perempuan dewasa awal yang menjadi korban kekerasan terhadap pasangan ini memilih untuk bertahan dengan hubungannya dan mencoba menyesuaikan diri. (Siswanto, 2008) penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri ini juga memperhatikan kemampuan dan keterampilan individu dalam menghadapi peristiwa dalam hubungannya. Akan tetapi juga ada yang gagal karena tidak bisa lagi mempertahankan hubungan tersebut, tekanan sosial juga membuat mereka merasa tertekan dan malu, karena sering kali di setiap kesempatan teman - teman sekolah atau kuliah menganggap korban kekerasan dalam hubungan sepasang kekasih (*Abuse relationship*) ini bodoh karena masih mau bertahan dengan pasangan yang melakukan kekerasan terhadap korban.

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi *emosional abuse* pada hubungan sepasang kekasih (*romantic relationship*) oleh korban dan pelaku ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi *emosional abuse* pada hubungan sepasang kekasih (*romantic relationship*) oleh korban dan pelaku.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian memiliki, makna, dan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini sekurang - kurangnya memiliki manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai literature ilmiah tentang *emotional abuse* dan memberikan informasi dalam memperkaya ilmu pengetahuan serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penindak hukum agar menindak lanjuti kekerasan khususnya pada hubungan sepasang kekasih (*abuse relationship*). Sedangkan bagi masyarakat sebagai bahan informasi, sehingga dapat berperan serta dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya tindak kekerasan dalam hubungan sepasang kekasih, selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan kepada perempuan agar terhindar dari kekerasan hubungan kekasih .